

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY, LIQUIDITY RATIO, CREDIT RISK, OPERATIONAL EFFICIENCY, DEBT TO EQUITY RATIO DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA BANK

Setya Budi Harsana ¹⁾

Y. Djoko Suseno ²⁾

Rispantyo ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Magister Manajemen Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: ¹⁾ setya_bh@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the significance effect of capital adequacy ratio, credit risk, operational efficiency, debt to equity ratio and size to bank profit growth. This type of research is empirical research at a conventional bank in Indonesia Stock Exchange. Sample 29 banks with purposive sampling. Sources of data used secondary data in the form of financial statements of banks listed in BEI period 2012 – 2016. Methods of data collection used documentation. Teknik data analysis used multiple linear regression. The results showed that the Capital Adequacy Ratio has no significant effect on bank's profit growth. Liquidity ratio has no significant effect on bank profit growth. Credit risk has a significant effect on bank's profit growth. Operational efficiency has a significant effects on bank's profit growth. Debt to equity ratio has no significant effect on bank's profit growth. The firm size has a significant effect on bank's profit growth.

Keywords: CAR, liquidity ratio, credit risk, operational efficiency, DER, firm size, profit growth

PENDAHULUAN

Perbankan mempunyai peran yang sangat vital dalam pencapaian tujuan nasional yang berkaitan dalam peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat serta menunjang berjalannya roda perekonomian mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat apakah kinerjanya sudah baik atau belum. Selain itu penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan bank dengan membandingkan hasil laba pada tahun tertentu dengan laba tahun-tahun sebelum dan sesudahnya atau membandingkan kinerja perbankan yang satu dengan perbankan yang lainnya.

Pada umumnya penilaian kinerja keuangan suatu bank bisa dilihat dari laporan keuangannya yang berasal dari perhitungan rasio keuangannya.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal bank. "Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang bertujuan menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana" (Juniarti dan Corolina, 2007: 148). Laba menjadi dasar bagi perusahaan untuk menentukan berhasil tidaknya operasional yang dilakukan perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran pertumbuhan laba pada industri perbankan yang digunakan

pada umumnya adalah *Earning After Tax*. Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. "Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya" (Rachmawati, dan Handayani, 2014: 3). Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa laba yang dimiliki bertumbuh. Barnekow (2012: 83) dalam penelitiannya terhadap salah satu perusahaan di Amerika, menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut dapat mencapai pertumbuhan laba yang tinggi dalam setengah tahun pertama. Perusahaan tersebut memiliki proses internal yang sama kuatnya dengan kemampuannya untuk menarik pelanggan dan mengimplementasi strategi internasional dengan cepat. Dengan kemampuan strategi tersebut, perusahaan dapat mencapai pertumbuhan laba yang diinginkan.

Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Adanya CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan maka bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi tingkat rasio perusahaan tersebut, maka makin tinggi posisi likuiditas perusahaan tersebut. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban terhadap utang jangka pendeknya.

Rasio lancar (*liquidity ratio*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio

lancar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, yaitu ukuran yang umum digunakan atas kemampuan membayar utang dalam jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban ketika jatuh tempo (Fahmi 2012: 121). *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009: 10).

Jasa kredit menjadi salah satu sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar, namun kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Risiko kredit dapat terjadi akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan dalam perjanjian pemberian kredit oleh pihak Bank kepada nasabah maka akan mengakibatkan kredit bermasalah (*non performing loan*) yang semakin besar sehingga akan berdampak pada kondisi perbankan yang pada akhirnya dapat pula mempengaruhi penilaian profitabilitas pada bank tersebut (Paramitha, dkk, 2014: 3).

Risiko kredit dihitung dengan *non performing loan* (NPL) dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank tersebut (Paramitha, dkk, 2014: 3). NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Mulyono, 2008: 21). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpenga-

ruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Kompetisi di perbankan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas masing-masing bank, dan apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup suatu bank. Indikator efisiensi operasional (*operational efficiency*) yang lazim digunakan untuk adalah BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana pihak bank mampu menekan keseluruhan biaya operasional adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Rasio BOPO) atau, dalam bahasa Inggris, lebih dikenal dengan istilah *operational efficiency ratio*. Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning assets* (Kasmir, 2010: 245). Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau semakin menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Non Performing Loan (NPL) merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit (Sawir, 2009: 32). Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Mengingat bahwa kredit merupakan aktivitas dari pengalokasian dana terbesar bank dan pendapatan terbesar bank terdapat pada kegiatan kredit yang menghasilkan bunga. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampaui tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih

besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis dan bank akan mengalami perolehan laba.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan untuk kreditor (Fahmi, 2012: 128). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi total kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan kewajiban. Bagi kreditor, semakin besar DER akan semakin tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan jika DER semakin besar maka risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi perusahaan juga semakin besar.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi. Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Ukuran perusahaan (*size*) dapat digunakan sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan di masa yang akan datang. "Suatu perusahaan yang besar dengan saham perusahaan tersebar sangat luas, maka setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau bergesernya pengendalian perusahaan yang dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan" (Indriani dan Widyarti, 2013: 61).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Fathoni, Sasongko dan Setyawan (2012)

bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian dari Rismawati, Fadilah dan Nurcholisah (2015) bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh *liquidity risk* (CR) terhadap pertumbuhan laba. Menurut penelitian Heikal, Khaddafi dan Ummah (2014) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian dari Fadli (2012) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh *credit risk* (NPL) terhadap pertumbuhan laba pernah dilakukan oleh Patulak (2014) dalam penelitiannya bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sugiani, Werastuti dan Darmawan (2015) bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian terdahulu tentang pengaruh *operational efficiency* (BOPO) terhadap pertumbuhan laba dilakukan oleh Purwanto (2017) dengan hasil bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian dari Setyono (2014: 52) bahwa BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Heikal, Khaddafi dan Ummah (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Panjaitan dan Winardi (2016) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang berpengaruh terhadap perubahan laba adalah *debt to equity ratio* (DER), tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian dari Zanora (2013) bahwa *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dwimulyani dan Shirley (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memprediksi pertumbuhan laba usaha pada perusahaan manufaktur. Hal ini bertentangan dengan

penelitian dari Yohanas (2014) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis signifikansi: 1) pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap pertumbuhan laba bank. 2) pengaruh *liquidity ratio* terhadap pertumbuhan laba bank. 3) pengaruh *credit risk* terhadap pertumbuhan laba bank. 4) pengaruh *operational efficiency* terhadap pertumbuhan laba bank. 5) pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba bank. 6) pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012 – 2016.

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

CAR merupakan indikator untuk menilai aspek permodalan pada suatu bank. Terdapat komponen modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) didalam perhitungannya. Modal yang semakin tinggi akan meningkatkan rasio CAR, yang berarti bank memiliki modal yang cukup dan mampu mengcover risiko kerugian akibat aktivitas bank. Peningkatan pada modal khususnya adalah modal sendiri akan menurunkan biaya dana karena bank dapat menggunakan modal sendiri tersebut untuk dialokasikan kepada aktiva produktif yang kemudian mampu meningkatkan profitabilitas. Fathoni, Sasongko dan Setyawan (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dalam penelitian ini penulis dapat mengajukan hipotesis 1 sebagai berikut:

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

Pengaruh liquidity ratio terhadap pertumbuhan laba

Rasio lancar (*liquidity ratio*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, yaitu ukuran yang umum digunakan atas kemampuan membayar utang dalam jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban ketika jatuh tempo (Fahmi 2012: 121).

Current ratio sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis hariannya. Rasio yang rendah menunjukkan likuiditas yang tinggi. Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi nilai *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2010: 109).

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan, sehingga perolehan laba yang dicapai seperti yang diharapkan. CR menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Hasil penelitian Heikal, Khaddafi dan Umah (2014) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh sebab itu dapat diajukan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

Pengaruh credit risk terhadap pertumbuhan laba

Risiko kredit dapat terjadi akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan dalam perjanjian pemberian kredit oleh pihak Bank kepada nasabah maka akan mengakibatkan kredit bermasalah (*non performing loan*) yang semakin besar sehingga akan berdampak pada kondisi perbankan yang pada akhirnya dapat pula mempengaruhi penilaian profitabilitas pada bank tersebut (Paramitha, Suwendra dan Yudiatmaja (2013: 3). Risiko kredit dihitung dengan *Non Performing Loan* (NPL) dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank tersebut (Paramitha, Suwendra dan Yudiatmaja, 2013: 3).

NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Mulyono, 2008: 21). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Fathoni, dkk, (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh sebab itu hipotesis 3 dapat diajukan sebagai berikut:

H3: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

Pengaruh operational efficiency terhadap pertumbuhan laba

Kompetisi di perbankan yang ketat dapat menurunkan tingkat profitabilitas masing-masing bank dan apabila tingkat

profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup suatu bank. Indikator efisiensi operasional (*operational efficiency*) yang lazim digunakan untuk adalah BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana pihak bank mampu menekan keseluruhan biaya operasional adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Rasio BOPO) atau *operational efficiency ratio*. Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning assets* (Kasmir, 2010: 245). Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau semakin menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Hasil penelitian dari Patulak (2014) dan Purwanto (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: *Operational efficiency* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

Pengaruh debt to equity ratio terhadap pertumbuhan laba

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan untuk kreditor (Fahmi, 2012: 128). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi total kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan kewajiban. Bagi kre-

ditur, semakin besar DER akan semakin tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan jika DER semakin besar maka risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi perusahaan juga akan semakin besar. Heikal, Khaddafi dan Ummah (2014) yang melakukan penelitian tentang pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

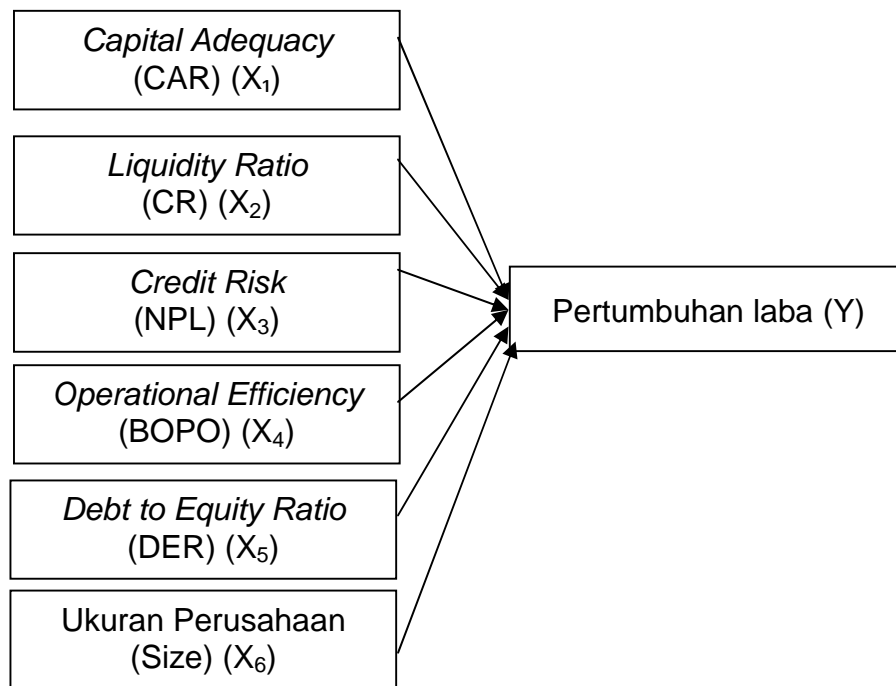
Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi. Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Dwimulyani dan Shirley (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memprediksi pertumbuhan laba usaha pada, oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H6: Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Keterangan

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah CAR, *liquidity ratio*, *credit risk*, *operational efficiency*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris untuk melihat pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum bank yang terdaftar di BEI. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016. Populasi penelitian ini adalah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 29 bank konvensional yang terdaftar di BEI.

Definisi Operasional Variabel

1. **Pertumbuhan Laba**
 Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*).
2. **Capital Adequacy Ratio**
 CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.
3. **Liquidity Ratio (Current Ratio)**
Liquidity ratio adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. *Liquidity ratio* dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Jadi, semakin tinggi rasio ini semakin baik, dikarenakan bank dapat menutupi utang jangka pendeknya.

4. *Credit Risk (Non Performing Loans)*
Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko di mana debitur tidak dapat melunasi utangnya. *Credit risk* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan NPL.
5. *Operational Efficiency (BOPO)*
Operational efficiency merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank pada periode tertentu. *Operational efficiency* diukur dengan rasio BOPO dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional.
6. *Debt to Equity Ratio (DER)*
Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
7. Ukuran Perusahaan (*size*)
Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran terhadap ukuran perusahaan diukur dengan bentuk *logaritma natural total asset*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan bank yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Data diperoleh melalui internet dengan alamat website www.idx.co.id. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik: uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.
2. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari variabel penelitian yang diteliti yaitu *CAR*, *liquidity ratio*, *credit risk*, *operational efficiency*, *DER*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba.
3. Pengujian Hipotesis: analisis regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki mean 17,59, hal tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi *CAR* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI sudah menunjukkan bahwa bank dalam kondisi keuangan yang sehat karena berada di atas standar yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (*ATMR*).
2. Variabel *liquidity ratio* memiliki nilai mean sebesar 245,26, hal ini berarti rata-rata perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 245,26 kali dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam satu periode.
3. Variabel *credit risk* memiliki nilai mean 2,13. Hal ini rata-rata *NPL* masih di bawah dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sehat sedangkan bagi *NPL* yang berada di atas 5% menunjukkan bahwa bank kurang melakukan pengawasan terhadap kredibilitas debitur atau adanya mis-manajemen pengelolaan dana oleh debitur, terutama di segmen kredit.
4. Variabel *operasional efficiency* diperoleh nilai mean 86,90. Standar terbaik *BOPO* adalah 92%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *BOPO* masih berada di bawah rata-rata yang ditetapkan oleh bank. Rasio *BOPO* merupakan salah satu rasio untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan Industri perbankan, hal ini menunjukkan bahwa bank sudah menjalankan operasionalnya dengan efisien.

5. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh nilai mean 7,47. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Perbankan harus berusaha agar DER bernilai rendah. Hasil *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perbankan mempunyai kemampuan untuk melunasi utang jangka panjangnya dengan baik, sehingga perbankan memiliki kinerja keuangan yang sangat baik.
6. Variabel ukuran perusahaan (*size*) memiliki mean sebesar 20,76, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang kecil membuat investor kurang percaya terhadap perbankan
7. Variabel pertumbuhan laba diperoleh mean sebesar 0,11 dengan standar deviasi sebesar 3,51, hal ini berarti di mana hasil data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mengalami fluktuasi yang cukup besar.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan lolos uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji Multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (0,517; 0,918; 0,768; 0,619; 535; 809) > 0,10 dan nilai VIF (1,933; 1,090; 1,301; 1,615; 1,865; 1,235) < 10	Tidak ada Multikolinearitas
Uji Autokorelasi	p (0,316) > 0,05	Bebas Autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas	p (0,477; 0,986; 0,072; 0,092; 0,562; 0,493) > 0,05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Uji Normalitas	p (0,450) > 0,05	Data terdistribusi normal

Sumber: data primer diolah, 2018

Tabel 2. Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	2,484	3,926	0,000
CAR	-0,013	-1,114	0,267
CR	0,0006	0,037	0,970
NPL	-0,052	-2,141	0,034
BOPO	-0,013	-4,486	0,000
DER	0,013	0,789	0,432
Size	-0,061	-2,763	0,007
F hitung = 6,730			0,000
Adj R ² = 20,7%			

Sumber: Data primer diolah, 2018

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*CAR*, *liquidity ratio*, *credit risk*, *operational efficiency*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan) terhadap variabel terikat (pertumbuhan laba) yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

1. Hasil Regresi Linear Berganda
Persamaan regresi linear berganda tersebut diperoleh persamaan:

$$Y = 2,484 - 0,013 X_1 + 0,0006 X_2 - 0,052 X_3 - 0,013 X_4 + 0,013 X_5 - 0,061 X_6$$

Interpretasi persamaan tersebut:

- a. Nilai konstanta (a), yaitu 2,484, artinya apabila *capital adequacy*, *liquidity ratio*, *credit risk*, *operational efficiency*, *debt to equity ratio* dan *size* adalah konstan maka pertumbuhan laba perusahaan adalah positif.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel *capital adequacy ratio* (X_1), yaitu -0,013, berarti setiap peningkatan *capital adequacy ratio* sebesar 0,013 maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan sebesar 0,013, di mana *liquidity ratio*, *credit risk*, *operational efficiency*, *debt to equity ratio* dan *size* diasumsikan tetap.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel *liquidity ratio* yang diukur *current ratio* (X_2), yaitu 0,0006, berarti setiap peningkatan *current ratio* sebesar 0,0006 maka pertumbuhan laba bank mengalami peningkatan sebesar 0,0006, di mana *capital adequacy*, *credit risk*, *operational efficiency*, *debt to equity ratio* dan *size* diasumsikan tetap.
- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel *credit risk* yang diukur dengan

non performing loans (X_3), yaitu -0,052, berarti setiap peningkatan *non performing loans* sebesar 0,052 maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan sebesar 0,052, di mana *capital adequacy ratio*, *liquidity ratio*, *operational efficiency*, *debt to equity ratio* dan *size* diasumsikan tetap.

- e. Nilai koefisien regresi untuk variabel *operational efficiency* yang diukur dengan BOPO (X_4), yaitu -0,013, berarti setiap peningkatan BOPO sebesar 0,013 maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan sebesar 0,013, di mana *capital adequacy ratio*, *liquidity ratio*, *credit risk*, *debt to equity ratio* dan *size* diasumsikan tetap.
 - f. Nilai koefisien regresi untuk variabel *debt to equity ratio* (X_5), yaitu 0,013, berarti setiap peningkatan *debt to equity ratio* sebesar 0,013 maka pertumbuhan laba bank mengalami peningkatan sebesar 0,013, di mana *capital adequacy ratio*, *liquidity ratio*, *credit risk*, *operational efficiency*, dan *size* diasumsikan tetap.
 - g. Nilai koefisien regresi untuk variabel *size* (X_6), yaitu -0,061, berarti setiap peningkatan *size* sebesar 0,061 maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan sebesar 0,061, di mana *capital adequacy ratio*, *liquidity ratio*, *credit risk*, *operational efficiency* dan *debt to equity ratio* diasumsikan tetap.
2. Hasil Uji t
 - a. Hasil perhitungan uji t variabel *Capital Adequacy Ratio* diperoleh nilai t hitung sebesar -1,114 dengan *p value* 0,267 > 0,05, artinya *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
 - b. Hasil perhitungan uji t variabel *liquidity ratio* yang diukur dengan

- Current Ratio* diperoleh nilai t hitung sebesar 0,037 dengan p value 0,970 > 0,05, artinya *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
- c. Hasil perhitungan uji t variabel *credit risk* yang diukur dengan *Non Performing Loan* diperoleh nilai t hitung sebesar -2,141 dengan p value 0,034 < 0,05, artinya *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016”.
 - d. Hasil perhitungan uji t variabel *operational efficiency* yang diukur dengan BOPO diperoleh nilai t hitung sebesar -4,486 dengan p value 0,000 < 0,05, artinya BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016”, terbukti kebenarannya.
 - e. Hasil perhitungan uji t variabel *debt to equity ratio* diperoleh nilai t hitung sebesar 0,789 dengan p value 0,432 > 0,05 maka H_0 diterima, artinya *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
 - f. Hasil perhitungan uji t variabel ukuran perusahaan (*size*) diperoleh nilai t hitung sebesar -2,763 dengan p value 0,007 < 0,05, artinya ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
3. Uji Ketepatan Model
Hasil uji F menunjukkan bahwa p value 0,000 < 0,05 berarti model tepat dan layak digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel *capital adequacy, liquidity ratio, credit risk, operational efficiency, debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016.
 4. Koefisien Determinasi
Hasil koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R²* = 0,207 berarti dapat diketahui bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *capital adequacy, liquidity ratio, credit risk, operational efficiency, debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 20,7% sedangkan sebesar 79,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, misalnya *cash ratio, total asset turn over*, harga saham dan nilai perusahaan.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap pertumbuhan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga H_1 tidak terbukti kebenarannya. Nilai koefisien regresi untuk variabel *capital adequacy ratio* adalah negatif berarti setiap peningkatan *capital adequacy ratio* menyebabkan pertumbuhan laba bank mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya bank harus memenuhi modal minimum yang disyaratkan Bank Indonesia, tetapi di satu sisi untuk memenuhi modal minimum tersebut membuat asset tidak bisa berputar dalam bentuk kredit dan hal ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan laba bank.

Hasil ini mendukung penelitian dari Rismawati, dkk, (2015) bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Implikasi dan kebijakan dari penelitian ini bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba maka bank harus menggunakan sendiri untuk dialokasikan kepada aktiva pro-

duktif agar dapat meningkatkan keuntungan bank.

2. Pengaruh *liquidity ratio* terhadap pertumbuhan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *liquidity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga H2 tidak terbukti kebenarannya. Nilai koefisien regresi untuk variabel *liquidity ratio* yang diukur dengan *current ratio* bertanda positif sehingga setiap peningkatan *current ratio* maka pertumbuhan laba bank mengalami peningkatan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional bank, sehingga perolehan laba yang diperoleh seperti yang diharapkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Fadli (2012) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Implikasi Berdasarkan hal tersebut maka implikasi dan kebijakan dari penelitian ini adalah bank perlu mengurangi jumlah utang beredar serta bank perlu melakukan pengelolaan asset lancar yang dimiliki secara lebih baik sehingga bank dapat melunasi utang jangka pendeknya, kemudian selanjutnya memberikan kontribusi dalam peningkatan laba perusahaan.

3. Pengaruh *credit risk* terhadap pertumbuhan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *credit risk* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga H3 terbukti kebenarannya. Nilai koefisien regresi variabel *credit risk* yang diukur dengan *non performing loan* bertanda negatif sehingga setiap peningkatan *credit risk* maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio NPL bank maka semakin besar pula risiko kegagalan bank

tersebut dalam penyaluran kredit sehingga menyebabkan pendapatan bunga bank menurun sehingga dapat menurunkan laba bank.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Fathoni, dkk, (2012) bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Implikasi dan kebijakan dari penelitian ini adalah bank perlu melakukan pengawasan dalam penyaluran kreditnya dengan melakukan survei terhadap calon debitur yang ingin meminjam dana ke bank sehingga dapat menghindari terjadinya kemungkinan kredit macet.

4. Pengaruh *operational efficiency* terhadap pertumbuhan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operational efficiency* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga H4 terbukti kebenarannya. Nilai koefisien regresi variabel *operational efficiency* diukur dengan BOPO dan bertanda negatif sehingga setiap peningkatan *operational efficiency* maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam aktivitas usahanya untuk meningkatkan laba, sebaliknya semakin besar BOPO maka bank semakin tidak efisien dalam menjalankan aktivitasnya sehingga dapat menyebabkan penurunan laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Patulak (2014) dan Purwanto (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Implikasi dan kebijakan dari penelitian ini adalah bank dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan laba maka perlu menggunakan seluruh kemampuan finansialnya untuk menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya dalam hal ini adalah penyaluran kredit kepada nasabah yang mempunyai karakter yang baik.

5. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga H5 tidak terbukti kebenarannya. Nilai koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* bertanda positif sehingga setiap peningkatan *debt to equity ratio* maka pertumbuhan laba bank mengalami peningkatan. Hasil ini berarti bahwa bank kemampuan bank dalam mengelola utangnya dapat membuat pertumbuhan laba meningkat. Ini menunjukkan bahwa peningkatan utang bank untuk modal kerja belum mampu menghasilkan keuntungan yang optimal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Zanora (2013) bahwa *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hal tersebut maka implikasi dan kebijakan dari penelitian ini adalah manajemen bank perlu melakukan pengelolaan struktur modal dengan lebih baik dengan cara menjaga komposisi antara utang dengan ekuitasnya dan mengalokasikan dana tersebut pada investasi yang tepat untuk memperoleh keuntungan sehingga laba bank dapat meningkat.

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga H6 terbukti kebenarannya. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan bertanda negatif sehingga setiap peningkatan ukuran perusahaan maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan dengan total asset yang besar dari bank belum mampu memberikan peningkatan laba pada bank, hal ini disebabkan terkadang timbulnya kredit macet.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Mulyani dan Shirley

(2007) bahwa ukuran perusahaan dapat memprediksi pertumbuhan laba usaha pada perusahaan manufaktur. Implikasi dan kebijakan dari penelitian ini bahwa manajemen bank perlu meningkatkan penjualan produk jasanya misalnya dengan melakukan inovasi produk simpanan ataupun kredit yang baru untuk menarik minat nasabah baru, selain itu bank juga dapat menjual saham sehingga bank akan memperoleh dana yang dapat digunakan untuk operasional bank dalam upaya meningkatkan laba perusahaan.

KESIMPULAN

Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di BEI. Nilai koefisien regresi untuk variabel *capital adequacy ratio* adalah negatif berarti setiap peningkatan *capital adequacy ratio* maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan. *Liquidity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di BEI, nilai koefisien regresi untuk variabel *liquidity ratio* bertanda positif sehingga peningkatan *current ratio* maka pertumbuhan laba bank mengalami peningkatan.

Credit risk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di BEI, nilai koefisien regresi untuk variabel *credit risk* bertanda negatif berarti setiap peningkatan *non performing loans* maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan. *Operational efficiency* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di BEI, nilai koefisien regresi bertanda negatif berarti setiap peningkatan BOPO maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan.

Debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di BEI, nilai koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* bertanda positif berarti setiap peningkatan *debt to equity ratio* maka pertumbuhan laba bank mengalami peningkatan. Ukur-

an perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di BEI, nilai koefisien regresi variabel *size* bertanda negatif berarti setiap peningkatan *size* maka pertumbuhan laba bank mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dietrich, Andreas and Gabrielle Wanzenried. 2012. "What Determines the Profitability of Commercial Banks? New Evidence from Switzerland". *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, Vol . 21, issue 3, pages 307-327.
- Dwimulyani, Susi dan Shirley. 2007. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Rasio-Rasio Keuangan, Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Usaha pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol 2, No 1, h. 43-57
- Heikal, Mohd., Muammar Khaddafi dan Ainatul Ummah. 2014. "Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 4, No. 12, h. 101-114.
- Kurnia, Indra dan Wisnu Mawardi. 2012. "Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR, dan Firm Size terhadap Kinerja Keuangan". *Diponegoro Journal of Management*. Vol.1, No.2, hal: 49-57.
- Panjaitan, Harry dan Winardi. 2016. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Pertumbuhan Laba* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2014". *ejournal Pelita Indonesia*. Vol 1 No 1, hal 26-37.
- Purwanto, Hendri. 2017. "Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 6, No 2, hal. 107-115.
- Rachmawati, Anggun Arif dan Nur Handayani. 2014. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 3, hal 1-15.
- Sugiani, Luh., Desak Nyoman Sri Werastuti dan Nyoman Ari Surya Darmawan. 2015. "Pengaruh NPL, LDR, Nilai Komposit GCG, NIM, BOPO, dan CAR terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1*, Vol 3 No 1: 1-15.